



## **Ketimpangan Gender Guru di Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar di Indonesia**

**Maria Ulfah<sup>1✉</sup>, Venny Karolina<sup>2</sup>**

Pendidikan Ekonomi, Universitas Tanjungpura, Indonesia<sup>(1)</sup>

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Tanjungpura, Indonesia<sup>(2)</sup>

DOI: [10.31004/obsesi.v7i3.4530](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4530)

### **Abstrak**

Ketimpangan rasio gender profesi guru mengarah kepada tidak proporsionalnya jumlah guru perempuan dan guru laki - laki. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tren gender pada guru di tingkat pendidikan TK dan SD di Indonesia. Penulis menggunakan data sekunder mengenai data pokok guru TK dan SD dari semester ganjil tahun ajaran 2020/2021 sampai dengan semester genap tahun ajaran 2022/2023 yang diperoleh dari data Dapodikdasmen (Data Pokok Pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah) (Kemendikbud, 2023). Data diolah dengan menggunakan IBM SPSS software versi 24. Penulis menggunakan presentase dan grafik plot untuk mengetahui perbandingan jumlah guru dan bagaimana tren data guru TK dan SD di Indonesia berdasarkan gender selama 3 tahun terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat ketimpangan gender dalam profesi guru yaitu minimnya guru laki-laki pada TK dan SD di Indonesia dan tren menurun untuk guru laki-laki TK dan SD dalam 3 tahun terakhir.

**Kata Kunci:** *ketimpangan gender guru; pendidikan tk; pendidikan usia dini; pendidikan sd*

### **Abstract**

Inequality in the gender ratio of the teaching profession leads to a disproportionate number of female and male teachers. This study aimed to determine gender trends in teachers at the kindergarten and primary education levels in Indonesia. The authors used secondary data of kindergarten and elementary school from the odd semester of the 2020/2021 to the even semester of the 2022/2023 school year from Dapodikdasmen (Ministry of Education and Culture, 2023). The data was processed using IBM SPSS software version 24. The author used percentages and plot graphs to find out the comparison of the number of teachers and how data trends for kindergarten and elementary school teachers are based on gender over the past 3 years. The results showed that there was a minimum number of male teachers and a downward trend for male teachers of kindergarten and elementary school in the last 3 years.

**Keywords:** *gender inequality among teachers; kindergarten; early childhood education; primary education*

---

Copyright (c) 2023 Maria Ulfah & Venny Karolina

✉ Corresponding author : Maria Ulfah

Email Address : maria.ulfah@fkip.untan.ac.id (Tanjungpura, Indonesia)

Received 7 March 2023, Accepted 25 June 2023, Published 25 June 2023

## Pendahuluan

Profesi guru adalah salah satu profesi yang penting di masyarakat. Tugas guru adalah memberikan pendidikan, pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik. Guru laki-laki dan wanita memiliki keahlian dan keterampilan tersendiri dan unik yang dapat mengembangkan potensi peserta didik. Namun, masih terdapat rasio ketimpangan gender yang signifikan pada profesi guru (Fikria, Formen, & Setiawan, 2023; Xu & Waniganayake, 2018). Rasio ketidakseimbangan gender merujuk pada keterwakilan laki-laki dan perempuan yang tidak seimbang dalam suatu profesi atau bidang tertentu (Xu & Waniganayake, 2018). Dalam konteks profesi guru, rasio ketimpangan gender mengacu pada tidak proporsionalnya jumlah guru perempuan dibandingkan dengan jumlah guru laki-laki (Rachman, Pranoto, & Formen, 2022); Qosyasih, Amirullah, & Sari, 2023). Kelangkaan guru laki-laki di Taman Kanak Kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD) di berbagai negara di dunia, termasuk di Indonesia, menjadi suatu keprihatinan yang serius bagi berbagai kalangan (Sak, 2018).

Menurut data OECD (*The Organization for Economic Cooperation and Development*), guru perempuan mendominasi di pendidikan TK dan SD. Pada tahun 2019 di negara anggota OECD, 84% guru TK dan SD adalah perempuan. Persentase ini sangat tinggi jika dibandingkan dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu 64% dan tingkat universitas yaitu 44% (OECD, 2022). Di Australia, ditemukan adanya penurunan jumlah guru laki-laki di SD secara terus menerus dari 28% pada tahun 1997 menjadi 18% pada tahun 2016 (McGrath & Bergen, 2017). McGrath & Bergen (2017) bahkan memprediksi berdasarkan pola statistik penurunan jumlah yang stabil, ada kemungkinan pada tahun 2067 Australia akan mengalami kelangkaan guru laki-laki SD. Sama halnya juga, guru laki-laki SD di Afrika Selatan minim, yaitu sekitar 20% (Moosa & Bhana, 2020). Kesenjangan gender pada guru sangat jelas di berbagai negara yaitu guru laki-laki menyumbang persentase yang kecil dibanding guru wanita, yaitu 2,5 % di Amerika Serikat, 4% di Swedia, 2,2% di Selandia Baru, 3% di Britania Raya, dan 1% di Yordania (Sak, 2018). Begitu juga di Indonesia, berdasarkan data dari Data Pokok Kependidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Dasar (Kemendikbud, 2023) pada semester genap tahun ajaran 2022-2023, persentase guru TK laki-laki adalah 1,8% (4.635 orang), sedangkan guru TK perempuan adalah 98,2% (257.913 orang). Ketimpangan rasio gender juga terjadi pada guru SD yaitu 28,6% guru SD laki-laki (415.347 orang) dan 71,4% guru SD perempuan (1.452.578 orang). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketidakseimbangan guru laki-laki dan perempuan di TK dan SD terjadi di berbagai negara, termasuk di Indonesia, khususnya yaitu terdapat minimnya guru laki-laki di kedua level pendidikan tersebut.

Alasan di balik ketidakseimbangan rasio gender ini sangat kompleks dan beragam. Salah satu faktornya yaitu stereotip sosial tentang peran gender yang dapat membuat laki-laki enggan mengejar karir dalam mengajar di TK dan SD. Terdapat adanya norma-norma budaya dan masyarakat yang mengasosiasikan pengajaran dengan peran pengasuhan dan pengasuhan yang secara tradisional diasosiasikan dengan perempuan (Olsen & Smeplass, 2018). Dengan kata lain, mengajar sering dipandang sebagai profesi mengasuh dan merawat yang mana hal ini berkaitan dengan perempuan. Stereotip ini dapat menimbulkan persepsi guru sebagai profesi yang didominasi perempuan atau diberi label profesi "feminin" yang dapat membuat laki-laki enggan menjadi guru (Han, Borgonovi, & Guerriero, 2020; Moosa & Bhana, 2022). Dengan label profesi feminin, lelaki menganggap pekerjaan guru terkait dengan pekerjaan wanita dan pekerjaan tersebut diasosiasikan dengan profesi yang "lemah" (Moosa & Bhana, 2022). Sebuah studi menunjukkan bahwa walau para orang tua murid dan guru TK menganggap guru laki-laki untuk TK adalah sesuatu yang wajar, mereka tetap mengatakan bahwa sosok yang ideal untuk mengajar anak-anak di usia awal adalah guru perempuan (Ahmad dkk., 2018). Jadi, label profesi guru sebagai profesi wanita dapat mempengaruhi keengganan para laki-laki untuk menjadi guru dan pada akhirnya terjadi ketimpangan gender profesi guru, yaitu rendahnya jumlah guru laki-laki di pendidikan TK dan SD.

Faktor lain adalah keseimbangan antara “kehidupan” dan “pekerjaan”. Wanita sering kali diharapkan untuk memikul tanggung jawab pengasuhan utama di rumah sekaligus membantu suami memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga (Cerrato & Cifre, 2018). Profesi guru memiliki jadwal hampir stabil dalam jam kerja dan minimnya shift malam. Dengan demikian, walaupun seorang guru wanita bekerja pada pagi hingga siang atau sore hari, mereka tetap bisa menjalankan kewajiban pengasuhan anak-anaknya di rumah pada malam hari. Jadi, profesi guru TK dan SD mungkin dianggap sebagai profesi yang ideal untuk perempuan karena waktu bekerja yang lebih pendek daripada profesi lainnya dan memiliki libur sekolah; hal ini dapat mempengaruhi banyak wanita tertarik untuk menjadi guru (Alfiati & Mahmudah, 2020). Faktor lain yang berkontribusi terhadap ketidakseimbangan rasio gender pada profesi guru adalah penghasilan lebih rendah dibandingkan dengan profesi lainnya yang didominasi pekerja laki-laki, sehingga laki-laki mungkin menganggapnya sebagai profesi yang kurang menguntungkan secara finansial (Adriany, Yulindrasari, & Safrina, 2021). Hal ini didukung oleh sebuah studi di Kabupaten Manggarai bahwa dua faktor yang disebutkan sebelumnya, yaitu label guru sebagai profesi feminim dan gaji yang rendah, merupakan alasan para informan laki-laki tidak memilih program studi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) (Sum & Talu, 2018). Begitu juga, dengan menjadikan profesi guru TK, lelaki takut dianggap mengalami kemunduran (*stepping down*) bukan suatu kemajuan (*stepping up*) dalam perjalanan karier mereka karena anggapan pekerjaan tersebut merupakan wilayah perempuan dan dikenal sebagai profesi dengan gaji minim (Fatmawati, Hayati, & Muthohar, 2023; Mukhlis, 2019).

Faktor berikutnya adalah ketakutan para pria jika menjadi guru anak-anak adalah stigma tentang kontak fisik dengan anak-anak diasosiasikan dengan tindakan pedofil (Eldred, Gough, & Glazzard, 2022). Moosa & Bhana (2020) melaporkan sebuah penelitian di Afrika Selatan tentang keluhan minimnya pria mengambil profesi guru khususnya di pendidikan usia dini dan pendidikan dasar. Kelangkaan guru laki-laki pada pendidikan dini semakin diperparah dengan beberapa kasus kekerasan fisik dan pelecehan seksual yang dilakukan oleh pria kepada anak-anak (Moosa & Bhana, 2020). Label laki-laki sebagai pelaku dalam perilaku penyimpangan tersebut meningkat di Afrika Selatan dan hal ini menguatkan pendapat bahwa wanitalah yang dianggap tepat untuk mendidik anak-anak usia dini karena anak-anak dianggap rentan menghadapi kekerasan fisik dan seksual (Moosa & Bhana, 2022). Mukhlis (2019) melakukan wawancara kepada stakeholder, yaitu orang tua murid pendidikan usia dini di Indonesia dan hasil dari penelitian tersebut mendukung hasil studi dari Eldred, Gough, & Glazzard (2022) dan Moosa & Bhana (2020); para orang tua lebih menyukai jika guru bagi anak-anak mereka di sekolah TK dan PAUD adalah perempuan karena mereka mengkhawatirkan anak-anak mereka menjadi korban kekerasan fisik atau kekerasan seksual. Para stakeholder dari murid perempuan secara khusus menambahkan mereka sangat khawatir sekali jika guru laki-laki yang mengantarkan anak mereka ke toilet. Kekerasan seksual yang menimpa seorang murid TK laki-laki di salah satu sekolah taman kanak-kanak bertaraf Internasional oleh petugas kebersihan laki-laki di Jakarta pada tahun 2014 sebagaimana di kutip dari Yusuf, Arifin, & Ramli (2023) mungkin menambah rasa kekhawatiran orang tua jika ada personal pendidik laki-laki di pendidikan usia dini dan pendidikan dasar.

Kajian tentang ketimpangan gender guru pada tingkat pendidikan awal di Indonesia telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Dianita (2020) melakukan kajian literatur tentang stereotip gender dalam guru PAUD di Indonesia. Peneliti tersebut membahas ketimpangan gender pada guru PAUD yaitu guru wanita dominan pada tingkat pendidikan ini. Dianita (2020) menggunakan berbagai sumber literatur yaitu artikel, website, laporan, dan buku yang terkait topik ini. Namun, Dianita (2020) tidak menggunakan data guru per tahun untuk mengetahui tren ketimpangan gender guru tingkat pendidikan awal tersebut di Indonesia. Peneliti lainnya adalah Mukhlis (2019) yang menganalisa tentang persepsi stakeholder, yaitu dimana dalam hal ini adalah guru dan orang tua murid, mengenai ketidakseimbangan gender

pada profesi guru atau dominasi guru perempuan pada tingkat pendidikan anak usia dini di Indonesia. Peneliti ini melakukan interview kepada 20 informan dan hasilnya adalah sebagian besar informan menerima partisipasi guru laki-laki, yaitu dengan alasan guru laki-laki dapat menjadi model untuk peserta didik laki-laki dan memberi contoh figur kepemimpinan, guru laki-laki berperan dalam mengembangkan keterampilan motorik anak, dan para guru tersebut juga dapat membantu kelancaran kegiatan di sekolah yang mungkin tidak bisa dilakukan oleh para guru wanita. Hanya sebagian kecil yang menolak keberadaan guru laki-laki di pendidikan usia dini dan itu disebabkan keraguan akan kompetensi mengajar guru laki-laki, kekhawatiran minimnya komunikasi guru laki-laki ke orang tua murid dan kekhawatiran layanan toilet guru laki-laki ke peserta didik.

Sama halnya dengan peneliti sebelumnya yaitu Dianita (2020), penelitian oleh Mukhlis (2019) juga memiliki ruang lingkup yang tidak mengeksplor tren gender guru pada tingkat TK dan SD, khususnya dalam tiga tahun terakhir yaitu dari semester ganjil 2020/2021 sampai dengan semester genap 2022/2023. Dengan demikian, penelitian ini akan mengeksplor ketimpangan rasio gender guru di pendidikan TK dan SD dalam tiga tahun terakhir yang belum dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah: bagaimana persentase perbandingan guru laki-laki dan wanita di TK dan SD Indonesia dan bagaimana tren jumlah guru laki-laki dan wanita di TK dan SD Indonesia selama 3 tahun terakhir dari semester ganjil 2020/2021 sampai dengan semester genap 2022/2023.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada kesenjangan antara jumlah guru laki-laki dan perempuan pada jenjang pendidikan awal di Indonesia yaitu dari TK dan SD berdasarkan data pokok pendidikan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) Indonesia selama 3 tahun terakhir. Penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam memberikan gambaran tentang tren jumlah guru berdasarkan gender di tingkat pendidikan tersebut dan membahas akibat yang dapat ditimbulkan dari fenomena ketimpangan gender pengajar, khususnya terhadap perkembangan peserta didik TK dan SD dalam jangka pendek dan panjang. Penelitian ini juga akan memberikan saran mengenai solusi dan strategi yang dapat dilakukan oleh instansi terkait yaitu Kemendikbudristek Indonesia, universitas, maupun sekolah untuk meningkatkan minat para calon guru dari gender tertentu yang minim dalam profesi guru di TK dan SD.

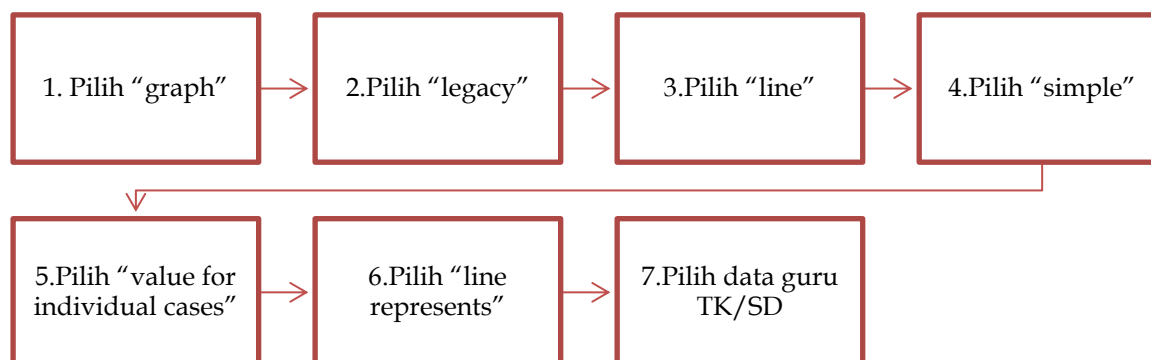
Belum adanya penelitian serupa yang menggunakan data terbaru yaitu selama 3 tahun terakhir dari semester ganjil 2020/2021 sampai dengan semester genap 2022/2023 membuat penelitian ini dapat memberikan pembaharuan dan kontribusi teori dalam penyajian fenomena tentang ketimpangan gender pada guru TK dan SD di Indonesia dengan data terkini yang tidak disajikan oleh peneliti sebelumnya (Dianita, 2020; Mukhlis, 2019). Penelitian ini juga akan memberikan kontribusi teori yang akan memperdalam wawasan penulis dan para mahasiswa mengenai fenomena ketimpangan gender pada profesi guru TK dan SD yang merupakan salah satu subtema dalam mata kuliah "Kajian Gender dalam Pendidikan" yang diampu oleh kedua penulis ini.

## Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, khususnya dengan menggunakan teknik analisa tren data sekunder Dapodikdasmen (Data Pokok Pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. Analisa tren merupakan teknik analisa data untuk mengukur dan menjelaskan pola naik atau turun suatu fenomena dalam waktu tertentu (Rousi dkk., 2022). Analisa tren digunakan pada penelitian ini karena teknik tersebut sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengeksplor fenomena pola tren naik atau turun gender guru TK dan SD di Indonesia dalam waktu tertentu, yaitu selama 3 tahun terakhir yang mana hal ini selaras pendapat dari Rousi dkk. (2022). Data sekunder Dapodikdasmen yang digunakan yaitu tentang data pokok guru TK dan SD semester ganjil tahun akademik 2020/2021 sampai dengan semester genap 2022/2023 (Kemendikbud, 2023).

Adapun jumlah subjek dalam penelitian ini adalah sejumlah 257.094 dan 266.978 guru pada tahun ajaran 2020/2021, sejumlah 259.461 dan 260.369 guru pada tahun ajaran 2021/2022, serta sebanyak 262.631 dan 262.548 guru pada tahun ajaran 2022/2023.

Penulis menggunakan IBM SPSS software versi 24 untuk menganalisa data. Untuk menjawab rumusan masalah pertama, penulis menjumlahkan guru TK dan SD di 38 provinsi di Indonesia dan menyajikan data tersebut dalam bentuk persentase berdasarkan gender dan semester dalam 3 tahun terakhir. Sedangkan untuk menjawab rumusan masalah kedua, mengenai tren jumlah guru TK dan SD berdasarkan gender, penulis menggunakan analisa tren kurva dengan SPSS. Pertama-tama, peneliti mengakses laman website Dapodikdasmen Indonesia. Kemudian peneliti menelusuri data guru di laman tersebut. Data guru dari TK sampai dengan SMA disajikan dalam bentuk Microsoft Excell per provinsi dan akumulasi seluruh provinsi. Lalu, peneliti mendownload file Excel data guru TK dan SD. Data Excel tersebut dikonversi ke SPSS. Kemudian, penulis menggunakan grafik plot (Leavy, Paparistodemou, & Meletiou-Mavrotheris, 2018) untuk mengetahui bagaimana tren data guru TK dan SD di Indonesia berdasarkan gender selama 6 semester atau 3 tahun terakhir (semester ganjil 2020/2021 sd semester genap 2022/2023). Langkah-langkah menggunakan grafik plot pada SPSS sebagai mana disajikan dengan diagram pada gambar 1 ; penulis mengklik "graph" lalu klik "legacy dialog", kemudian klik "line", lalu klik "simple" dan memilih "value for individual cases". Akhirnya, penulis mengklik "line represents" dan memasukkan data guru TK dan setelah ini tampilan SPSS menampilkan grafik tren guru TK. Langkah sama juga dilakukan untuk menganalisa tren gender guru SD.



Gambar 1. Diagram Langkah-langkah analisa tren (grafik plot) dengan SPSS versi 24

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data dari Dapodikdasmen (Kemendikbud, 2023), terdapat perbedaan persentase yang besar antara guru laki-laki dan perempuan di tingkat pendidikan TK dan SD di seluruh Indonesia. Data menunjukkan bahwa dalam setiap semester (ganjil dan genap) dari tahun ajaran 2020/2021 s.d. 2022/2023, guru TK laki-laki tidak mencapai 2% yaitu berkisar 1,70% (4.400 orang) s/d 1,85% (4.926 orang), sedangkan guru perempuan mendominasi dengan lebih dari 90% yaitu dari 98,15% (262.052 orang) s.d. 98,30% (253.694 orang) dari total guru sekitar dari 258.094 s.d. 266.978. Kesenjangan persentase jumlah guru, yaitu guru perempuan jauh lebih tinggi daripada jumlah guru laki-laki juga tampak di tingkat SD (Kemendikbud, 2023) dimana lebih dari 70% guru SD adalah guru perempuan. Dari semester ganjil tahun ajaran 2020/2021 sampai dengan semester genap 2022/2023, persentase guru perempuan berkisar dari 70,12% (1.008.400 orang) sampai dengan 71,22%(1.041.035). Sedangkan persentase guru laki-laki SD adalah 28,59% (415.347 orang) s.d. 29,88% (429.766). Adapun data lengkap persentase guru TK dan SD berdasarkan gender dapat dilihat di tabel 1.

Fenomena minimnya guru laki-laki di pendidikan dasar dan pendidikan usia dini tidak hanya di Indonesia, namun juga terjadi di berbagai negara, yaitu di negara anggota OECD 16% (OECD, 2022), Swedia 4%, Selandia Baru 3%, Yordania 1%, Britania Raya 3% (Sak, 2018). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketimpangan rasio guru wanita dan laki-laki dengan jumlah guru laki-laki yang sangat minim di pendidikan dasar dan TK tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga negara lainnya. Dengan kata lain, ketimpangan gender pada guru SD dan TK merupakan fenomena global.

**Tabel 1. Rekapitulasi guru TK dan SD Indonesia (semester ganjil 2020/2021 s.d. genap 2022/2023)**

No	PERIODE	JUMLAH GURU TK	GURU TK LAKI-LAKI		GURU TK WANITA		JUMLAH GURU SD	GURU SD LAKI-LAKI		GURU SD WANITA	
			Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
1	Ganjil 2020/2021	258.094	4.400	1,70%	253.694	98,30%	1.438.166	429.766	29,88%	1.008.400	70,12%
2	Genap 2020/2021	266.978	4.926	1,85%	262.052	98,15%	1.456.873	433.419	29,75%	1.023.454	70,25%
3	Ganjil 2021/2022	259.461	4.597	1,77%	254.864	98,23%	1.445.475	424.789	29,39%	1.020.686	70,61%
4	Genap 2021/2022	260.369	4.657	1,79%	255.712	98,21%	1.447.735	420.800	29,07%	1.026.935	70,93%
5	Ganjil 2022/2023	262.631	4.669	1,78%	257.962	98,22%	1.461.617	420.582	28,78%	1.041.035	71,22%
6	Genap 2022/2023	262.548	4.635	1,77%	257.913	98,23%	1.452.578	415.347	28,59%	1.037.231	71,41%

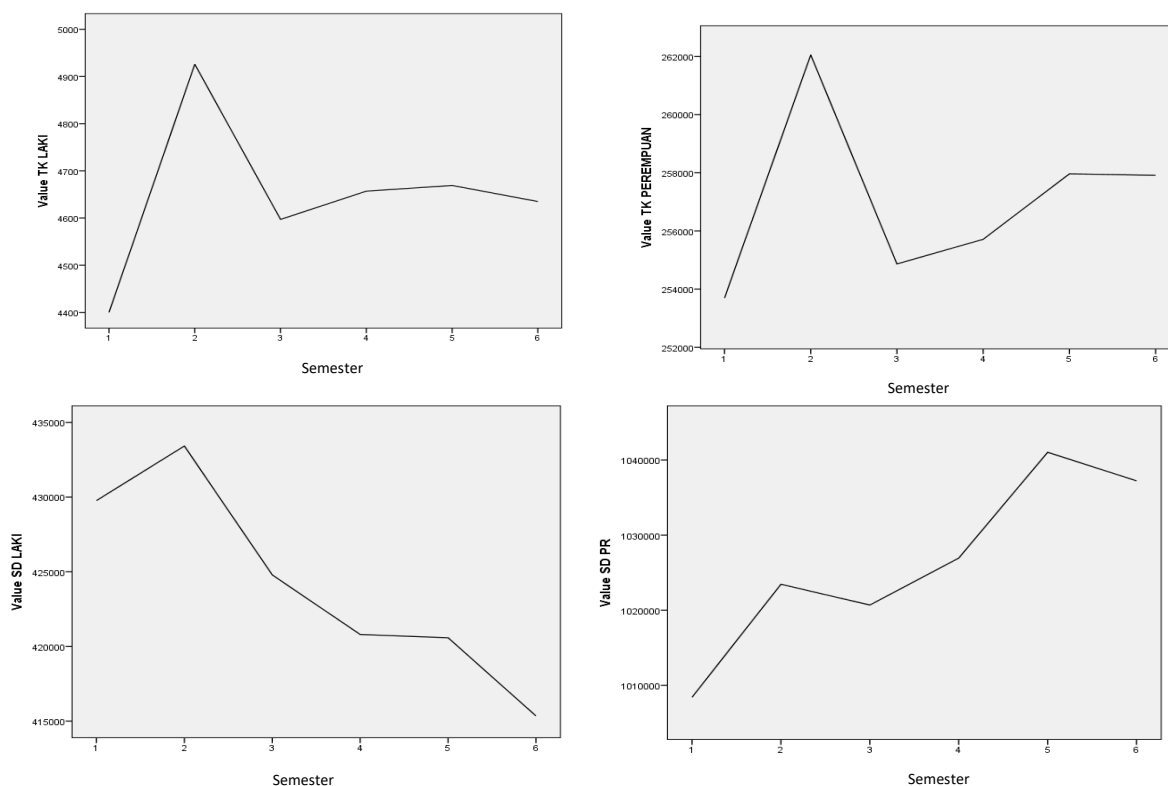
Mengenai tren jumlah guru berdasarkan gender di Indonesia, hasil analisa kurva menunjukkan bahwa tren guru TK dan SD laki-laki menurun, seperti yang tampak pada diagram 1. Walaupun pada semester genap 2020/2021 jumlah guru laki-laki di TK naik dari 4.400 orang (1,70%) menjadi 4.926 orang (1,85%) atau terdapat kenaikan sejumlah 526 (0,15%) guru laki-laki di TK, pada semester berikutnya (ganjil 2021/2022), jumlah guru laki-laki menurun ke angka 4.597 atau penurunan sebesar 0,08%. Ada kenaikan sedikit jumlah guru laki-laki TK yaitu sebesar 60 dan 12 orang di semester genap 2021/2022 dan ganjil 2022/2023. Namun, pada semester genap tahun 2022/2023, terdapat penurunan jumlah guru laki-laki sebanyak 35 orang, sehingga berdasarkan catatan dari Dapodikdasmen, jumlah terbaru guru laki-laki TK adalah 4.635 atau 1,77% dari keseluruhan guru TK di Indonesia.

Tren menurun jumlah guru laki-laki semakin tampak di pendidikan SD. Walaupun pada semester genap 2020/2021 jumlah guru SD naik dari 429.766 ke 433.419 atau ada kenaikan sekitar 3.653 guru, pada semester berikutnya jumlah guru laki-laki terus menurun dalam 5 semester. Pada tahun ajaran 2021/2022, terjadi penurunan jumlah guru laki-laki yaitu dari 433.419 menjadi 424.789 (8.630 guru) pada semester ganjil dan dari 424.789 menjadi 420.800 (3.989 guru) pada semester genap. Penurunan juga terjadi pada tahun ajaran 2022/2023, yaitu sebesar 218 (0,29%) guru pada semester ganjil dan 5.235 (0,19%) guru pada semester genap.

Tren fluktuatif tampak pada jumlah guru perempuan di satuan pendidikan TK di Indonesia dalam 3 tahun terakhir (Diagram gambar 2). Pada tahun akademik 2020/2021 semester genap, jumlah guru perempuan naik dari 253.694 ke 262.052 atau ada kenaikan sejumlah 8.358 guru. Namun pada tahun ajaran 2021/2022 semester ganjil, terdapat penurunan yaitu dari 262.052 ke 254.864 atau penurunan sekitar 7.188 guru perempuan. Sedangkan pada semester genap di tahun akademik yang sama terdapat kenaikan sebanyak 848 yaitu dari 254.864 ke 255.712 guru perempuan. Kenaikan juga terjadi pada tahun ajaran 2022/2023 di semester ganjil sebesar 2.250 guru dan sedikit penurunan di semester genap sebanyak 49 orang.

Tren naik tampak pada jumlah guru perempuan SD dalam 3 tahun terakhir. Pada tahun akademik 2020/2021 semester genap naik dari 1.008.400 ke 1.023.454 guru (kenaikan sekitar 15.054 guru). Walau ada penurunan di tahun akademik 2021/2022 pada semester ganjil

yaitu berkisar 2.768 guru (dari 1.023.454 turun ke 1.020.686), pada semester genap naik ke jumlah 1.026.935 guru, yang mana artinya ada kenaikan sejumlah 6.249 orang. Jumlah guru perempuan bertambah lagi di tahun ajaran berikutnya mencapai 1.041.035 pada semester ganjil dan 1.037.231 pada semester genap di tahun ajaran 2022/2023.



**Gambar 2. Diagram Tren Kurva Guru TK dan SD di Indonesia (Semester Ganjil 2020/2021 s.d. Genap 2022/2023)**

Adanya tren penurunan guru laki-laki pada pendidikan SD dan TK juga dialami negara-negara lainnya. Sebuah penelitian mengemukakan bahwa penurunan guru laki-laki SD dan SMP terjadi secara bertahap pada SD di Australia dan jumlah penurunan guru laki-laki tersebut semakin tinggi dalam beberapa tahun terakhir (McGrath & Bergen, 2017). Berdasarkan penurunan tersebut, McGrath & Bergen (2017) memprediksi pada tahun 2067 akan ada kepunahan guru laki-laki di tingkat SD. Dengan kata lain, kemungkinan besar sekolah SD pada tahun tersebut akan diajar oleh guru-guru perempuan. Para peneliti tersebut merekomendasikan pemerintah Australia untuk meninjau ulang mengenai keberagaman tenaga guru atau ketenagakerjaan di sektor pendidikan untuk menangani ketimpangan jumlah guru berdasarkan gender di Australia. Fenomena yang sama juga terjadi di Cina dimana hanya 2 % guru SD laki-laki di negara tersebut (Xu & Waniganayake, 2018). Para peneliti tersebut mengatakan bahwa salah satu faktor yang berkontribusi pada fenomena ini adalah anggapan status gaji rendah pada guru. Isu gaji rendah guru juga dibahas oleh Sak (2018) dimana para pria menganggap profesi guru bukan profesi yang menguntungkan karena gaji yang minim.

Ketidakeimbangan rasio gender dalam profesi guru dapat memiliki implikasi atau pengaruh negatif bagi peserta didik, guru TK dan SD dan masyarakat secara keseluruhan. Pertama, ketimpangan rasio gender akan mempengaruhi terbatasnya model peran bagi para peserta didik (Juliana, Sendratari, & Maryati, 2019). Guru laki-laki memberikan model peran seorang "bapak/ayah" (Moosa & Bhana, 2020) dan ini sangat penting bagi peserta didik khususnya yang dibesarkan oleh orang tua tunggal yaitu hanya ibu, dimana anak kehilangan

figur ayah. Dengan demikian kehadiran guru laki-laki dapat memberikan contoh kepada murid tentang figur seorang “ayah” yang tidak mereka dapatkan di keluarga mereka. Selain itu, minimnya guru laki-laki di sekolah dapat mempengaruhi perilaku dan hubungan sosial murid laki-laki (Meland & Kaltvedt, 2019; Pancaningrum & Pasiningsih, 2023). Murid laki-laki akan kekurangan figur yang memberikan perilaku contoh perilaku laki-laki dan ini sangat berbahaya karena murid laki-laki bisa berperilaku feminim mencontoh lingkungan sekitarnya yang mayoritas perempuan (Rachman, Pranoto, & Formen, 2022). Dengan demikian lingkungan feminim bagi anak laki-laki akan mempengaruhi perilaku anak laki-laki memiliki perilaku yang “lembut” dan ini sangat berbahaya mempengaruhi perilaku anak laki-laki baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang yaitu hingga dewasa. Sebuah studi di Daerah Yogyakarta melaporkan pembentukan diri transgender waria berasal dari pengalaman masa kanak-kanak anak laki-laki yang bergaul mayoritas perempuan disekitarnya (Fajarina dkk., 2017). Dengan demikian, guru laki-laki di tingkat pendidikan awal yaitu PAUD, TK dan SD sangatlah penting untuk memberikan contoh kepada anak-anak laki-laki dalam berperilaku sesuai dengan gender mereka. Hal yang sangat berbahaya jika murid laki-laki terpapar hanya contoh atau model perilaku guru perempuan dalam pendidikan mereka dan dalam proses pembentukan kepribadian mereka, dimana mereka dapat meniru tingkah laku feminim perempuan. Hal ini dapat terjadi karena peserta didik hanya mendapatkan paparan satu jenis model perilaku dalam pergaulannya yaitu mayoritas guru perempuan dan minimnya contoh perilaku maskulin dari guru laki-laki, sama halnya dengan hasil studi oleh Fajarina dkk (2017).

Selain itu, kurangnya keragaman gender dalam profesi guru juga dapat membatasi perspektif dan pengalaman yang dibawa ke dalam kelas. Hal ini dapat membatasi kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa dan membatasi keterpaparan mereka terhadap beragam panutan dan perspektif (Rachman dkk., 2022). Kesetaraan gender pada guru pendidikan anak usia dini dan sekolah dasar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendapatkan pengalaman pendidikan terbaik dari guru laki-laki dan perempuan (Moosa & Bhana, 2022). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa guru laki-laki dan perempuan menonjol pada keahlian masing-masing, sebagai contohnya guru laki-laki dilaporkan memiliki keterampilan yang baik di bidang motorik yaitu olah raga dan penerapan disiplin yang efektif kepada peserta didik (Moosa & Bhana, 2020), sementara guru perempuan unggul dalam bidang afektif yaitu kesabaran, sikap lemah lembut dan kasih sayang kepada anak-anak (Rachman, Pranoto, & Formen, 2022). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengalaman dari tim pengajar yang beragam dapat membantu peserta didik akan adanya variasi model peran yang dapat meningkatkan kreatifitas, pemikiran kritis, keterampilan afektif, dan motorik.

Implikasi negatif berikutnya adalah adanya stereotip gender. Rasio gender guru yang tidak seimbang dapat memperkuat stereotip gender dan berkontribusi pada persepsi bahwa mengajar adalah profesi yang didominasi perempuan (Clarke, 2020). Tanpa panutan laki-laki di kelas, anak laki-laki mungkin beranggapan bahwa mengajar bukan pilihan karir yang layak untuk diri mereka sendiri (Juliana dkk., 2019). Asumsi ini berdasarkan bahwa wanita memiliki sifat yang dikategorikan feminim, yaitu sabar, baik, lemah lembut, penuh kasih sayang dan karakter-karakter tersebut dianggap sangat penting dalam mendidik anak kecil (Preece & Bullingham, 2022). Walaupun demikian, penelitian sebelumnya menyatakan guru laki-laki memiliki kelebihan yaitu melibatkan lebih banyak aktifitas fisik daripada guru wanita dan kegiatan fisik sangat penting untuk keterampilan motorik anak-anak usia dini (Sak, 2018). Terlepas dari kelebihan guru laki-laki, profesi guru dianggap profesi feminim dan hal ini membuat laki-laki enggan memasuki profesi guru, sehingga melanggengkan ketidakseimbangan gender profesi guru dalam jangka panjang di berbagai negara (Ahmad dkk., 2018). Dengan adanya stereotip gender dalam profesi guru sebagai profesi feminim, pilihan karir menjadi terbatas bagi peserta didik laki-laki (Clarke, 2020). Tanpa paparan model peran dan perspektif yang beragam yaitu dari guru perempuan dan guru laki-laki, peserta



didik laki-laki mungkin kurang mempertimbangkan karir di bidang yang didominasi oleh satu jenis kelamin, yaitu perempuan dalam profesi guru.

Ada beberapa program yang dapat dilaksanakan untuk mendorong laki-laki berpartisipasi menjadi guru TK dan SD. Pertama yaitu program beasiswa. Salah satu cara untuk mendorong lebih banyak laki-laki menjadi guru adalah dengan menawarkan beasiswa atau hibah khusus untuk laki-laki. Program ini dapat membantu mengimbangi biaya pendidikan dan mengurangi hambatan finansial untuk memasuki profesi guru. Cara lain yang efektif untuk mendukung guru laki-laki untuk pendidikan awal atau usia dini adalah melalui program pendampingan. Guru laki-laki yang berpengalaman dapat memberikan bimbingan dan dukungan kepada guru laki-laki baru, membantu mereka mengatasi tantangan profesi dan membangun karier yang sukses.

Program selanjutnya, sekolah dan lembaga pendidikan juga dapat meluncurkan kampanye rekrutmen yang secara khusus menargetkan kandidat laki-laki (Ahmad dkk., 2018). Kampanye ini dapat menonjolkan manfaat berkarir dalam mengajar, menampilkan pengalaman guru laki-laki, dan memberikan informasi tentang langkah-langkah yang diperlukan untuk menjadi seorang guru. Selain itu, peluang pengembangan profesional dapat membantu guru laki-laki untuk membangun keterampilan mereka dan mengikuti praktik pengajaran terkini. Peluang ini juga dapat membantu guru laki-laki membangun koneksi dengan pendidik lain dan mendorong lebih banyak laki-laki untuk menjadi guru ketika mereka melihat banyak guru-guru laki-laki lainnya yang juga berprofesi sebagai guru (Ahmad dkk., 2018). Berikutnya, perlu adanya penghargaan karir mengajar, pemberian insentif keuangan dan kesempatan perekrutan khusus bagi para guru laki-laki (Clarke, 2020). Program-program tersebut dapat menciptakan lingkungan yang inklusif yang ditujukan untuk mendorong dan memberikan dukungan kepada para laki-laki menggapai karir guru.

Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya bahwa terdapat ketimpangan gender guru di tingkat TK dan SD di Indonesia sebagaimana dilaporkan oleh Dianita (2020), Fatmawati dkk. (2023), Fikria dkk. (2023), dan Mukhlis (2019); jumlah guru wanita jauh mendominasi daripada jumlah guru laki-laki. Hal yang berbeda dari penelitian ini adalah penelitian ini memberikan gambaran atau deskripsi fenomena naik turunnya jumlah guru laki-laki dan perempuan melalui grafik plot dalam waktu tiga tahun, yaitu semester ganjil 2020/2021 sampai dengan genap 2022/2023 yang tidak disajikan dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini juga memberikan rekomendasi kepada pemerintah dan pihak terkait yaitu sekolah dan universitas untuk melakukan program yang mendukung sebagai kelanjutan dari hasil penelitian ini untuk memberikan pendidikan terbaik untuk perkembangan peserta didik TK dan SD di Indonesia.

## Simpulan

Rendahnya jumlah guru dan tren menurun guru laki-laki di TK dan SD di Indonesia dalam tiga tahun terakhir sangat memprihatinkan. Kurangnya guru laki-laki dalam pendidikan tingkat awal dapat memiliki implikasi negatif yang signifikan terhadap perkembangan kepribadian anak, yaitu minimnya model maskulin guru laki-laki bagi para murid laki-laki, minimnya keberagaman kualitas pembelajaran dari keberagaman gender guru dan anggapan terbatasnya karier bagi laki-laki dengan adanya contoh mayoritas guru TK dan SD adalah perempuan. Dengan kata lain, ketiadaan guru laki-laki dapat membatasi paparan kepada anak-anak terhadap figur dan perilaku maskulin laki-laki dan menyebabkan pemahaman yang sempit tentang profesi guru. Untuk mengatasi masalah ini, berbagai program dapat dilakukan oleh pemerintah Indonesia melalui instansi terkait, universitas, dan sekolah untuk menarik dan mempertahankan lebih banyak guru laki-laki di tingkat pendidikan awal yaitu TK dan SD. Upaya tersebut dapat berupa strategi rekrutmen yang ditargetkan, seperti menawarkan beasiswa bagi laki-laki yang ingin mengejar karir mengajar, serta menciptakan lingkungan yang mendukung yang menghargai kontribusi guru laki-laki, contohnya pemberian insentif, penghargaan, pelatihan atau kegiatan pengembangan

professional bagi guru laki-laki. Pemerintah juga dapat menyediakan beasiswa pendidikan, khususnya untuk calon guru laki-laki TK dan SD sehingga hal ini dapat meningkatkan minat mereka untuk menjadi guru di tingkat pendidikan awal di Indonesia.

## Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya ditujukan kepada Universitas Tanjungpura yang memberikan dukungan kepada peneliti baik secara moril maupun materiil untuk kelancaran penelitian dan publikasi artikel ini.

## Daftar Pustaka

- Adriany, V., Yulindrasari, H., & Safrina, R. (2021). Doing feminist participatory action research for disrupting traditional gender discourses with Indonesian Muslim kindergarten teachers. *Action Research*. <https://doi.org/10.1177/14767503211044007>
- Ahmad, J., Al-Zboon, E., Alkhalaf, M. F., & Al Khatib, A. (2018). Jordanian mothers' and female preschool teachers' perceptions of men working in preschools. *Journal of Men's Studies*, 26(1), 77–91. <https://doi.org/10.1177/1060826517729507>
- Alfiati, L., & Mahmudah, U. (2020). Peran ganda perempuan dalam keharmonisan rumah tangga: Studi kasus di Desa Ngabar Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 13(1). <http://www.jurnal.iairm-ngabar.com/index.php/ngabari/article/view/307>
- Cebrián, I., & Moreno, G. (2015). The effects of gender differences in career interruptions on the gender wage gap in Spain. *Feminist Economics*, 21(4), 1–27. <https://doi.org/10.1080/13545701.2015.1008534>
- Cerrato, J., & Cifre, E. (2018). Gender inequality in household chores and work-family conflict. *Frontiers in Psychology*, 9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01330>
- Clarke, H. M. (2020). Gender stereotypes and gender-typed work. In *Handbook of Labor, Human Resources and Population Economics* (pp. 1–23). [https://doi.org/10.1007/978-3-319-57365-6\\_21-1](https://doi.org/10.1007/978-3-319-57365-6_21-1)
- Dianita, R. E. (2020). Stereotip gender dalam profesi guru pendidikan anak usia dini. *Genius*, 1(2), 87–105. <https://doi.org/10.35719/gns.v1i2.20>
- Eldred, L., Gough, B., & Glazzard, J. (2022). Male pre-service teachers: Navigating masculinities on campus and on placement. *Gender and Education*, 34(7), 755–769. <https://doi.org/10.1080/09540253.2022.2078794>
- Fajarina, Y. A., Judha, M., Murdhiono, W. R., & Korespondensi, P. (2017). Studi fenomena tentang pembentukan ideal diri transgender di daerah Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 4(1), 100–105. <https://nursingjurnal.respati.ac.id/index.php/JKRY/article/view/63>
- Fatmawati, N. M., Hayati, M., & Muthohar, S. (2023). Analisis pergeseran stigma gender guru pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2505–2517. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4265>
- Fikria, A. Z., Formen, A., & Setiawan, D. (2023). Persepsi tentang kebermanfaatan dan peran profesional guru laki-laki di satuan PAUD. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2383–2399. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4184>
- Han, S. W., Borgonovi, F., & Guerriero, S. (2020). Why don't more boys want to become teachers? The effect of a gendered profession on students' career expectations. *International Journal of Educational Research*, 103. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2020.101645>
- Juliana, G., Sendratari, L. P., & Maryati, T. (2019). Bias gender dalam pendidikan (Studi kasus pembelajaran Sosiologi kelas XI dan potensinya sebagai sumber belajar Sosiologi di MAN 1 Buleleng). *E-Journal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha*, 1(1), 23–32. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPSU/article/view/26663>
- Kemendikbud. (2023). *Data Pokok Pendidikan: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini*,

- Pendidikan Dasar dan Menengah*. <https://dapo.kemdikbud.go.id/guru>
- Leavy, A., Papanastasiou, E. & Meletiou-Mavrotheris, M. (2018). *Statistics in early childhood and primary education*. Springer Nature Singapore.
- McGrath, K. F., Bergen, P. V. (2017). Are male teachers headed for extinction? The 50-year decline of male teachers in Australia. *Economics of Education Review*, 60, 159–167. <https://doi.org/10.1016/j.econedurev.2017.08.003>
- Meland, A. T., & Kaltvedt, E. H. (2019). Tracking gender in kindergarten. *Early Child Development and Care*, 189(1), 94–103. <https://doi.org/10.1080/03004430.2017.1302945>
- Moosa, S., & Bhana, D. (2020). Men teaching young children: “you can never be too sure what their intentions might be”. *Oxford Review of Education*, 46(2), 169–184. <https://doi.org/10.1080/03054985.2019.1644995>
- Moosa, S., & Bhana, D. (2022). ‘Troubling men who teach young children’: Masculinity and the paedophilic threat. *Pedagogy, Culture & Society*, 30(4), 511–528. <https://doi.org/10.1080/14681366.2020.1818117>
- Mukhlis, A. (2019). Dominasi guru perempuan dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Persepsi stakeholder. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 117–134. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2019.52-01>
- OECD (2022). *Why is the gender ratio of teachers imbalanced?*. OECD. <https://www.oecd-ilibrary.org/docserver/8fea2729-en.pdf>
- Olsen, B., & Smepllass, E. (2018). Gender and distribution of educational values among the staff in kindergartens. *Early Child Development and Care*, 188(8), 1202–1218. <https://doi.org/10.1080/03004430.2016.1261125>
- Pancaningrum, N., & Pasiningsih, P. (2023). Persepsi calon guru dan guru laki-laki sebagai minoritas gender di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1320–1332. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.3769>
- Pollitt, K., & Oldfield, J. (2017). Overcoming the odds: Exploring barriers and motivations for male trainee primary teachers. *Teaching and Teacher Education*, 62, 30–36. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2016.11.003>
- Preece, S., & Bullingham, R. (2022). Gender stereotypes: the impact upon perceived roles and practice of in-service teachers in physical education. *Sport, Education and Society*, 27(3), 259–271. <https://doi.org/10.1080/13573322.2020.1848813>
- Qosyasih, N. N. S., Amirullah, A., & Sari, Z. (2023). Hegemoni maskulinitas: Konstruksi gender pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 479–490. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3168>
- Rachman, B., Pranoto, Y. K. S., & Formen, A. (2022). Faktor minat laki-laki memilih profesi guru PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4735–4744. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2701>
- Rousi, E., Kornhuber, K., Beobide-Arsuaga, G., Luo, F., & Coumou, D. (2022). Accelerated western European heatwave trends linked to more-persistent double jets over Eurasia. *Nature Communications*, 13(1), 1–11. <https://doi.org/10.1038/s41467-022-31432-y>
- Sak, R. (2018). Gender differences in Turkish early childhood teachers’ job satisfaction, job burnout and organizational cynicism. *Early Childhood Education Journal*, 46(6), 643–653. <https://doi.org/10.1007/s10643-018-0895-9>
- Sum, T. A., & Talu, I. (2018). Faktor penyebab kurangnya minat laki-laki untuk menjadi guru PAUD di Kabupaten Manggarai. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 10(10), 137–273. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v10i2.170>
- Xu, Y., & Waniganayake, M. (2018). An exploratory study of gender and male teachers in early childhood education and care centres in China. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 48(4), 518–534. <https://doi.org/10.1080/03057925.2017.1318355>
- Yusuf, Y., Arifin, A. A., Ramli, M. R. (2023). Pengetahuan dan sikap siswa MAN 1 Ternate dalam mencegah tindak pelecehan dan kekerasan seksual. *Jurnal Darma Agung*, 31(1), 267–277. <https://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/jurnaluda/article/view/2987>